

**PERKEMBANGAN MASYARAKAT SANGIHE DI KELURAHAN KOMBOS
BARAT**

TAHUN 2000-2013

DITINJAU DARI ASPEK SEJARAH

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar
sarjana sastra

OLEH :

Deivy Bogar

NRI : 100914006

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang proses perkembangan masyarakat Sangihe di kelurahan Kombos, dan pola hidup masyarakat Sangihe baik di bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya, agama, sistem pemerintahan dan adat istiadat.

Penulisan ini mengambil judul tentang *Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat Tahun 2000-2010 Ditinjau Dari Aspek Sejarah*. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu *Heuristik*, *Kritik analisa*, *Interpretasi*, dan yang terakhir *Historiografi*. Data diperoleh melalui membaca literatur yang relevan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan, kemudian diklasifikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya persebaran orang Sangir antara lain didasarkan pada terjadinya bencana alam, kepadatan penduduk, berkurangnya tingkat kesuburan tanah, mencari lapangan kerja baru, dan sebagainya. Kelurahan Kombos Barat merupakan kelurahan yang penduduknya sebagian besar berasal dari suku Sangihe. Orang Sangir datang merantau ke wilayah Kombos Barat dengan maksud mencari pekerjaan dikarenakan berkurangnya tingkat kesuburan tanah, kepadatan penduduk, mencari lapangan kerja baru dan sebagainya. Mereka bekerja sebagai nelayan, petani ladang, dan tidak sedikit bekerja sebagai buruh dan tukang. Di wilayah ini mereka hidup berbaur dengan masyarakat yang ada di Kombos Barat, sehingga ada yang kawin mawin dengan masyarakat setempat dan akhirnya mereka

menetap dan tinggal di wilayah ini. Perkembangan selanjutnya pada bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya, agama, dan adat istiadat.

BAB I

Menurut Ensiklopedi Indonesia etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya¹. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Ini dapat dikenali dari banyaknya suku bangsa yang mendiami wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. Pada umumnya masing-masing suku bangsa telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia yang telah dihuni, telah terbagi atas wilayah asli sejumlah suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia juga menyangkut keanekaragaman budayanya. Hal ini meliputi perbedaan adat istiadat, religis, bahasa dan keseniannya. Namun

¹. Ensiklopedi Indonesia, tahun 1987, hal. 974.

tidak ada perbedaan fisik yang begitu besar antar suku-suku bangsa di Indonesia, ini di sebabkan oleh kesamaan ras akibat proses kawin campur, dan migrasi² penduduk.

Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka³, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Suku bangsa biasanya dicirikan dengan segolongan manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya bisa mencakup berbagai kondisi Geografis dimana individu-individunya mempunyai kesamaan identitas dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama.

Propinsi Sulawesi Utara memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat-istiadat, tradisi, kesenian, dan bahasa. Masyarakat Sulawesi Utara terdiri atas berbagai suku, antara lain Suku Minahasa, Bolaang Mongondow, Bantikdan Sangihe Talaud yang masing-masing memiliki kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri. Pada umumnya, masing-masing suku bangsa atau kelompok etnik telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap daratan wilayah Indonesia sudah dihuni oleh sejumlah suku bangsa. Oleh karena wilayah daratan yang dapat dihuni memiliki iklim, flora dan fauna serta kandungan mineral yang bervariasi maka hal ini memberi pengaruh pula bagi suku bangsa-suku bangsa yang

² . Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain. (tonytrisetiawan.blogspot.com). Tahun 2013.

³ . AbdurahmatFatohmi, "Antropologi Sosial Budaya", tahun 2006 hal. 47.

mendiaminya. Namun demikian, keanekaragaman ini menjadi suatu kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Keanekaragaman juga disebabkan oleh terjadinya interaksi antar suku bangsa. Sebagai akibat dari adanya interaksi ini, maka kemudian terjadi percampuran budaya. Kelurahan Kombos Barat, sebagai bagian wilayah administratif Propinsi Sulawesi Utara, mengalami hal tersebut. Di sini terdapat kurang lebih sembilan suku bangsa diantaranya, Batak, Jawa, Minahasa, Gorontalo, Bali, Bolaang Mongondow, Cina, Ambon, dan Sangihe. Namun suku bangsa yang dominan, yaitu suku bangsa Sangihe⁴.

Berbicara Kelurahan Kombos Barat, tidak cukup hanya dengan mengetahui secara harafiah tentang asal Kelurahan Kombos Barat, lebih detailnya tidak lepas dari sejarah suku bangsa yang pertama mendiami di Kelurahan tersebut. Menurut informan bahwa dulunya Kelurahan Kombos Barat merupakan sebuah kampung/desa yang dikelilingi oleh hutan dan perkebunan yang hanya dihuni beberapa keluarga yang kesemuanya berasal dari suku Sangihe Talaud dan akhirnya terus bertambah dari berbagai suku sampai sekarang.

Menurut informan sekitar tahun 1930 dulunya nama kelurahan Kombos Barat adalah negeri Singkil, kemudian sekitar tahun 1950 menjadi desa Kombos kecamatan Manado

⁴ . Dra. M. E. Tangkilisan, dkk “Budaya Masyarakat Suku Bangsa Sangihe – Talaud Kabupaten Kepulauan Sangihe – Talaud”, tahun 2001 hal. 1 menguraikan nama Sangihe – Talaud menurut asal usul kata adalah dari dua kata, yaitu: Sangihe dari kata dasar **Sang** ditambah **ir** sama dengan **Sang** dan **ihe** yang artinya adalah **Sang Air**.

Utara, tahun 1978 desa Kombos menjadi Kelurahan Kombos kecamatan Molas. Pada tahun 2001 Kelurahan Kombos dimekarkan menjadi kelurahan Kombos Barat dan Kombos Timur sampai sekarang.

Dari uraian di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian dan penulisan ini adalah bagaimana perkembangan masyarakat Sangihe di KelurahanKombos Barat. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembanganMasyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat, sedangkan manfaat penulisan ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang sejarah lokal, terlebih khusus mengenai Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat dan sebagai acuan penulisan berikutnya.

Ruang lingkup wilayah penelitian dibatasi pada Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Manado, dengan asumsi bahwa:

1. Secara tematis, penulis sendiri berdomisili di KelurahanKombos Barat, dan tertarik menulis Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat karena belum ada penulisan sebelumnya.
2. Penulis memilih tempo antara tahun 2001-2013, karena selainnya banyaknya pertumbuhan masyarakat Sangihe, di periode ini pula terbentuknya Kelurahan Kombos Barat.
3. Batas administratif cenderung berdasarkan wilayah Kelurahan Kombos Barat.
4. Kelurahan Kombos Barat berada di Kecamatan Singkilkota Manado.

Mengenai penulisan Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat, belum ada tulisan yang sebelumnya yang bisa dijadikan referensi dalam penulisan ini, namun ada beberapa buku yang penulis jadikan sebagai acuan dan sumber penulisan ini.

Maria E Tangkilisan dalam buku Fungsi Sosial Masamper Sebagai Seni Pertunjukan Rakyat Sangihe dan Talaud mengulas tentang sejarah masamper sebagai suatu kebudayaan suku bangsa Sangihe Talaud dan menjadi seni pertunjukan Rakyat Sangihe.

Maria E Tangkilisan dalam buku Budaya Masyarakat Suku Bangsa Sangihe Talaud Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud mengulas tentang sejarah suku bangsa Sangihe Talaud, arti kata Sangihe dan budaya serta adat istiadat.

Taufik Abdullah mengemukakan sejarah lokal berarti sejarah dari suatu tempat, suatu *locality*, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administrative tingkat dua atau tingkat satu dan juga dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa (Abdullah, 1996 : 15).

Sagimun dalam buku Seri Peninggalan Bangsa Indonesia II, mengatakan bahwa tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai komunitas desa, atau kota, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus. Atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus.

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah mengemukakan bahwa sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Sedangkan sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam akulturasinya.

Kalangi mengemukakan dalam buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia suatu desa dapat pula merupakan suatu kelompok dari beberapa desa. Masyarakat desa seperti itu memperlihatkan ciri-ciri kesatuan adat tertentu dan sering kali suatu bahasa dengan ciri-ciri yang tertentu pula. (Kontjaraningrat 1984 : 147).

Soejatmoko dalam buku Historiografi Indonesia mengemukakan bahwa sumber-sumber dokumenter yang aneka ragam menunjukkan betapa banyak cara yang ditempuh oleh para penulis untuk menggali sejarah Indonesia. Setiap sumber diwarnai nilai masing-masing penulis, latar belakang, budayanya, pendidikannya serta minat khususnya.

Taufik Abdullah dalam buku Sejarah Lokal di Indonesia mengemukakan bahwa periodisasi sejarah lokal tidak harus sama dengan sejarah Nasional. Sejarah lokal haruslah mempunyai otonomi. Sebab dengan otonomi ini dapat diharapkan memberikan sesuatu yang berharga, baik untuk sejarah nasional, atau, lebih idealistis lagi, untuk memperdalam pengertian tentang diri dan manusia lain.

Sagimun dalam buku Seri Peninggalan Sejarah Bangsa Indonesia mengemukakan bahwa komunitas desa biasanya terikat dengan komunitas-komunitas desa yang lain oleh

suatu otoritas yang lebih tinggi, menjadi suatu kesatuan ekonomi, sosial budaya, atau administratif yang lebih besar.

Selanjutnya Sagimun mengemukakan bahwa suatu daerah kebudayaan atau *culture area* merupakan suatu penggabungan atau penggolongan dari suku-suku bangsa yang dalam masing-masing kebudayaannya yang beraneka warna mempunyai beberapa unsur dan cirri mencolok yang serupa. Sistem penggolongan daerah kebudayaan yang sebenarnya merupakan suatu system klasifikasi yang mengklaskan beraneka warna suku bangsa yang terbesar di suatu daerah atau benua besar, ke dalam golongan berdasarka atas beberapa persamaan.

Keller mengemukakan bahwa berubah dari berkembangnya suatu kebudayaan berjalan menurut kebutuhan dari masyarakat yang bersangkutan dengan proses coba-coba. Karena perubahan yang berjalan dengan cara penyesuaian diri dengan kebutuhan ini, maka kebudayaan sifatnya adaptif (Soedjito 1987 : 3).

Fathoni dalam bukunya Antropologi Sosial Budaya membahas tentang aneka warna masyarakat dan kebudayaan dimana tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai suatu komunitas desa, atau kotaatau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas.

Dalam menjawab permasalahan penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu :

1. Heuristik
2. Kritik

3. Interpretasi
4. Historiografi

BAB II

Kelurahan Kombos Barat adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Singkil Kota Manado yang sebelumnya adalah kecamatan Molas. Sekitar tahun 1930 nama kelurahan Kombos Barat adalah negeri Singkil, kemudian sekitar tahun 1950 menjadi desa Kombos kecamatan Manado Utara, tahun 1978 desa Kombos menjadi Kelurahan Kombos kecamatan Molas. Pada tahun 2000 Kelurahan Kombos dimekarkan menjadi 2 (dua) kelurahan yaitu, Kelurahan Kombos Barat dan Kelurahan Kombos Timur. Sebelum terjadi pemekaran dilaksanakan musyawarah pada tahun 1998/1999 antara LKMD Pemerintah Kelurahan Kombos dan Pemda Kota Manado bagian Pemerintah kelurahan. Pemekaran ini dilakukan karena luasnya Kelurahan Kombos sehingga pemerintah kelurahan sulit menjangkau lingkungan-lingkungan yang ada.

Secara administrasi Kelurahan Kombos Barat berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kombos Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Wawonasa
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kombos Timur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Singkil Dua

Kelurahan Kombos Barat merupakan salah satu wilayah yang cukup luas, dengan luas wilayah 50.000 ha/m². Terdiri dari lima (5) lingkungan, yang permukaannya berlembah, di bagian Timur, Utara dan Barat berbukit.

Jumlah perangkat Kelurahan Kombos Barat berjumlah 7(empat) orang, staf kelurahan 2 (dua) orang, jumlah kepala lingkungan 5 (lima) orang.

Lurah yang pernah menjabat antara lain:

1. Wield Tamaka
2. Ropi Tamarindang
3. Paulus Tahatelu
4. Marthen Hamise
5. Christian Salindeho
6. Oswin Kolowai

Sebelum menjadi kelurahan, wilayah ini sudah dibangun gereja yang walaupun bangunannya masih sangat sederhana. Pada waktu itu ada 4 (empat) dominasi gereja yang ada di Kelurahan Kombos Barat yaitu:

1. Gereja GMIM 1 gedung
2. Gereja GPDI 1 gedung
3. Gereja Adven 1 gedung

Selain gereja ada juga 1 (satu) bangunan masjid dan 1(satu) panti asuhan.

Sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di Kelurahan Kombos antara lain:

- a. Sarana jalan berupa jalan aspal sebagai jalan utama kemudian jalan menuju ke rumah warga adalah setapak .Sarana transportasi berupa sepeda motor dan kendaraan roda empat.
- b. Fasilitas pendidikan berupa 1 buah gedung Taman Kanak-Kanak (TK), 1 gedung Paud, 2 buah gedung Sekolah Dasar (SD), 1 buah gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
- c. Sarana ibadah berupa gereja 4 gedung dan masjid 1 gedung.
- d. Sarana elektronik berupa Televisi, VCD, Radio, Antena Parabola, Kulkas, Mesin cuci, Mesin ketik, Komputer, Laptop.
- e. Sarana sosial berupa 1 gedung kantor kelurahan, 1 gedung Pusat kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), 1 gedung panti asuhan.

Sarana air bersih berupa PAM, air bor dan di samping itu ada sumur di rumah warga.

Prasarana yang ada waktu itu berupa warung dan toko.

Penduduk Kelurahan Kombos Barat pada tahun 2000 berjumlah 3700 jiwa, tahun 2010 berjumlah 5500 jiwa, tahun 2013 berjumlah 6610

Jika kita cermati jumlah penduduk tahun 2000 berjumlah 3700 jiwa, 2010 berjumlah 5500 dan 2013 berjumlah 6610 jiwa, ini berarti antara tahun 2000 – 2013 ada ketambahan penduduk sebanyak 2910 jiwa. Ketambahan penduduk tersebut disebabkan oleh kelahiran dan penduduk yang datang menetap.

Masyarakat Kelurahan Kombos Barat sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai buruh dan sebagai karyawan perusahaan swasta.

BAB III

Mengenai asal usulnya, orang sangir memiliki banyak cerita rakyat yang berkembang. Di antaranya ada cerita yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka terdiri atas empat suku yaitu Appapuang (Apapuhang), Ansuang (Raksasa), serta dua suku pendatang yaitu yang datang dari Kotabato (Mindanao Selatan-Philipina) dan yang datang melalui pulau Bobontehu. Kawin mawin yang terjadi di antara empat kelompok inilah yang menurunkan orang sangir yang sekarang.

Meskipun mempunyai banyak versi mengenai asal usulnya, tetapi orang Sangir merasa sebagai suku bangsa. Pengakuan ini didasarkan pada persamaan bahasa, adat istiadat, dan teritorial. Pada kenyataannya di sana terdapat beberapa dialek tetapi mereka mengakui bahwa bahasa Sangir adalah bahasa asli sari suku bangsa Sangihe. Walaupun suku bangsa Sangihe mempunyai berpuluh-puluh pulau yang terpisah oleh selat-selat lebar dan sempit, namun hal itu tidak merupakan alasan bagi suku Sangihe untuk mengaku sebagai satu suku bangsa yang memiliki adat istiadat sendiri.

Perpindahan orang Sangir secara besar-besaran dan teratur dimulai tahun 1892. Pada tahun itu gunung Karangetang di pulau Siau meletus dengan menimbulkan banyak korban dan kerusakan. Pemerintah Belanda memindahkan sebagian dari para penduduk yang terkena musibah itu ke lokasi pesisir Utara daerah Bolaang Mongondow agar dapat melanjutkan kehidupan sebagai nelayan. Tahun 1929 didatangkan lagi orang Sangir ke daerah tersebut, disusul tahun 1937 yang ditempatkan di lokasi transmigrasi Ayong. Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang tahun

1943. Ketika gunung Awu meletus tahun 1966, pemerintah memindahkan orang Sangir dari kecamatan Kendahe ke Bolaang Mongondow. Demikian pula ketika gunung Karangetang di pulau Siau meletus tahun 1974 dan 1976. Orang Sangir dari pulau Siau, tahun 1970 secara spontan pindah ke pulau Halmahera di kabupaten Maluku Utara, propinsi Dati I Maluku. Di tempat baru, sebagian besar di antara orang Sangir meneruskan usaha penangkapan ikan di samping mengolah tanah-tanah pertanian yang disediakan.

Kelurahan Kombos Barat merupakan kelurahan yang penduduknya sebagian besar berasal dari suku Sangihe. Orang Sangir datang merantau ke kelurahan Kombos Barat dengan maksud mencari pekerjaan dikarenakan berkurangnya tingkat kesuburan tanah, kepadatan penduduk, mencari lapangan kerja baru dan sebagainya. Mereka bekerja sebagai nelayan, petani ladang, dan tidak sedikit bekerja sebagai buruh dan tukang. Orang Sangir di Kelurahan Kombos Barat semakin bertambah ketika terjadi bencana alam di Sangihe yaitu meletusnya gunung Awu, sehingga mengakibatkan banyak korban, kerusakan, kehilangan harta benda dan tempat tinggal. Akibat dari letusan gunung Awu mengakibatkan masyarakat Sangihe mengungsi dan mencari pekerjaan di luar daerah Sangihe, yang salah satu tujuannya adalah Kelurahan Kombos Barat. Sebelum terjadinya bencana alam letusan gunung Awu, sudah ada beberapa keluarga yang tinggal menetap di Kelurahan Kombos Barat. Salah satu alasan yang mendorong mereka tinggal menetap di Kelurahan Kombos Barat karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, ada juga yang kawin mawin dengan masyarakat dari suku lain yang tinggal di Kelurahan Kombos Barat.

Menurut cerita dari tua-tua kampung yang diwawancarai, bahwa bagian yang pertama ditempati oleh orang Sangir di kelurahan Kombos Barat yaitu Parigi Tuju yang sekarang menjadi Kelurahan Kombos Timur. Adapun orang Sangir di Parigi Tuju adalah mereka yang datang dari Sangir Besar yakni desa Pintareng, dan desa Basau. Di sana mereka mendirikan tempat tinggal berupa daseng atau sabua⁵ yang terbuat dari bambu, kayu, dengan atap dari daun rumbia atau daun kelapa. Tanah yang dipakai untuk membangun rumah bukanlah milik pribadi mereka, akan tetapi hanya meminjam dari majikan tempat mereka bekerja sebagai penjaga kebun dan pemanjat pohon kelapa, tidak sedikit pula yang bekerja sebagai buruh atau tukang karena orang Sangir dikenal pandai dalam membuat jenis-jenis bangunan. Walaupun begitu orang Sangir terkenal miskin karena pada waktu itu mereka tidak memikirkan untuk membuat rumah yang permanen. Mereka lebih memilih tinggal di sabua atau daseng. Setelah bertahun-tahun mereka tinggal di Kelurahan Kombos Barat, mereka membawa serta anak istri mereka untuk tinggal menetap di Kelurahan Kombos Barat. Ada juga yang kawin mawin dengan masyarakat yang ada di tempat mereka menetap.

⁵ . Manuskrip: F.E.W. Parengkuan, "Sejarah dan Kebudayaan Lima Suku Bangsa Asli di Sulawesi Utara", tahun 1984, hal. 89. Adapun jenis-jenis rumah di kalangan orang Sangir terdiri atas tiga macam yakni, *bale*, *daseng*, dan *sabua*. *Bale* menunjukkan pada tempat tinggal yang berkonstruksi permanen, *sabua* untuk yang bersifat darurat, baik yang didirikan dalam desa maupun di ladang-ladang, sedangkan *daseng* yang merupakan bangunan darurat para nelayan dapat dipakai untuk menunjuk kedua jenis rumah yang pertama. Kecuali itu, dalam bahasa sastra mereka, ada kata *banala* untuk menunjuk pada bangunan tempat tinggal pada umumnya.

Di Kelurahan Kombos Barat terdapat kurang lebih 9 suku bangsa diantaranya, Batak, Jawa, Minahasa, Gorontalo. Bali, Bolaangmongondow, Cina, Ambon, Sanger dan Bantik. Etnis Sangir dominan lebih banyak dibandingkan dengan etnis lainnya. Tahun 2010 etnis Sangir berjumlah 2592 orang sedangkan tahun 2013 berjumlah 3481. Berarti ada perkembangan etnis Sangir sebanyak 884 orang antara tahun 2000 sampai tahun 2013.

Suku Sangihe di Kelurahan Kombos mayoritas beragama Kristen. Pola hidup mereka berdasarkan ajaran Firman Tuhan yang dituangkan dalam Alkitab sebagai Kitab Suci umat Kristiani serta norma-norma adat yang merupakan warisan para leluhur mereka. Percampuran ajaran agama Kristen dan adat sudah disatukan dalam adat tulude sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas perlindungan, limpahan rezeki dan kesehatan di sepanjang tahun.

Adat istiadat masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat masih sangat melekat, Salah satu adat yang sangat kental dan masih sangat dipertahankan oleh masyarakat Sangihe di kelurahan Kombos adalah adat Tulude, Meski jauh dari kampung halaman dan kini hidup di tanah rantau, masyarakat etnis Sangihe tetap menjalankan ritual adat tulude, sebuah kebiasaan yang dilakukan turun nenek moyang mereka setiap tahunnya sebagai ekspresiungkapan syukur kepada yang Mahakuasa' Arti kata tulude atau menulude sendiri berasal dari kata suhude, bahasa Sangihe yang berarti tolak. Sedangkan tulude berarti menolak atau melepaskan.

Waktu pelaksanaan upacara adat Tulude adalah sore hari hingga malam hari selama kurang-lebih 4 jam. Waktu 4 jam ini dihitung mulai dari acara penjemputan kue adat Tamo

di rumah pembuatan lalu diarak keliling desa atau keliling kota untuk selanjutnya dibawa masuk ke arena upacara. Sebelum kue Tamo ini di bawah masuk ke arena upacara, *Tembonang u Banua* (Kepala Desa, Camat, Walikota/Bupati atau Gubernur wajib sudah berada di bangsal utama untuk menjemput kedatangan kue adat ini⁶).

BAB IV

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab-bab terdahulu yaitu telah dideskripsikan tentang kelurahan Kombos Barat dan proses perkembangan masyarakat Sangihe, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelurahan Kombos Barat awalnya adalah perkebunan, kemudian masuk masyarakat Sangihe ke daerah ini mulai bergabung dengan masyarakat setempat dengan maksud mencari pekerjaan. Di sini mereka bekerja sebagai penjaga kebun, buruh bangunan dan tukang. Awalnya mereka hanya datang merantau, namun karena daerah tersebut dilihat cukup baik untuk bekerja dan menghasilkan, maka diambilnya anak dan istri mereka dan tinggal menetap di Kelurahan Kombos Barat. Pertambahan masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat juga meningkat pada tahun 1978-2000 dikarenakan di tempat asal mereka berkurangnya tingkat kesuburan tanah, kepadatan penduduk, kurangnya lapangan pekerjaan sehingga mengharuskan mereka merantau mencari pekerjaan baru di tempat lain.
2. Orang Sangir di Kelurahan Kombos Barat semakin bertambah ketika terjadi bencana alam di Sangihe yaitu meletusnya gunung Awu, sehingga mengakibatkan

⁶. Samuel Muhaling, <http://budaya-indonesia.org/Upacara-Adat-Tulude/>

banyak korban, kerusakan, kehilangan harta benda dan tempat tinggal. Akibat dari letusan gunung Awu mengakibatkan masyarakat Sangihe mengungsi dan mencari pekerjaan di luar daerah Sangihe, yang salah satu tujuannya adalah Kelurahan Kombos Barat. Sebelum terjadinya bencana alam letusan gunung Awu, sudah ada beberapa keluarga yang tinggal menetap di Kelurahan Kombos Barat. Salah satu alasan yang mendorong mereka tinggal menetap di Kelurahan Kombos Barat karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, ada juga yang kawin mawin dengan masyarakat dari suku lain yang tinggal di Kelurahan Kombos Barat. Menurut cerita dari tua-tua kampung yang diwawancarai, bahwa bagian yang pertama ditempati oleh orang Sangir di Kelurahan Kombos Barat yaitu Parigi Tuju yang sekarang menjadi Kelurahan Kombos Timur. Adapun orang Sangir di Parigi Tuju adalah mereka yang datang dari Sangir Besar yakni desa Pintareng, dan desa Basau. Di sana mereka mendirikan tempat tinggal berupa daseng atau sabua⁷ yang terbuat dari bambu, kayu, dengan atap dari daun rumbia atau daun kelapa. Tanah yang dipakai untuk membangun rumah bukanlah milik pribadi mereka, akan tetapi hanya meminjam dari majikan tempat mereka bekerja sebagai penjaga kebun dan pemanjat pohon kelapa, tidak sedikit pula yang bekerja sebagai buruh atau tukang karena orang Sangir dikenal pandai dalam membuat jenis-jenis bangunan. Walaupun begitu orang Sangir terkenal miskin karena pada waktu itu mereka tidak memikirkan untuk membuat rumah yang permanen. Mereka lebih memilih tinggal di sabua atau daseng. Setelah bertahun-tahun mereka tinggal di Kelurahan Kombos

Barat, mereka membawa serta anak istri mereka untuk tinggal menetap di Kelurahan Kombos Barat. Ada juga yang kawin mawin dengan masyarakat yang ada di tempat mereka menetap.

Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dari hasil penelitian Etnis Sangihe di Kelurahan Kombos Barat adalah sebagai berikut:

Keberadaan masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi perkembangan kebudayaan masyarakat setempat. Untuk itu penulis berharap kepada generasi muda yang nantinya akan mengadakan penelitian lebih lanjut untuk lebih dalam lagi meneliti tentang perkembangan masyarakat Sangihe di Kelurahan Kombos Barat, karena masih banyak lagi yang belum penulis uraikan, maka tulisan ini bisa dijadikan acuan untuk penulisan yang lebih lanjut. Perlu diingatkan lagi penelitian tentang sejarah lkal agar tercipta suatu kesatuan pemahaman sejarah masa lampau hingga masa kini tentang sejarah perkembangan masyarakat Sangihe.

Daftar Pustaka

- Abdullah Taufik, 1996.*Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: GadjahMadaUniversiti press.
- Ensi, 1987.*Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru – Van Houve.
- Frederirick dan Soeroto, 2005.*Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Kaunang Ivan, 2010.*Bulan Sabit di Nusa Utara*. Yogyakarta: Intan Cendekia.

- Koentjaraningrat, 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kartodirdjo Sartono, 1990. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: GadjahMada University pres.
-, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Notosusanto Nugroho, 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Pusjarah ABRI, Jakarta.
-, 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Parengkuan F.W.W, 1984. *Sejarah Dan Kebudayaan Lima Suku Asli Di Sulawesi Utara*.
- Soedjatmoko dkk, 1995. *Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sagimun, 1988. *Seri Peninggalan Sejarah Bangsa Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung- Jakarta MCML XXX VIII.
- Srosrodihardjo, 1987. *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Tangkilisan Maria, 2005. *Fungsi Sosial Masamper Sebagai Seni Pertunjukan Rakyat Sangihe Dan Talaud*. Manado: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
-, dkk, 2001. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Sangihe-Talaud Kabupaten Kepulauan Sangihe Talaud*. Manado: Balai Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara.
- Wirawan, 2013. *Sejarah Masyarakat TionghoaMakasar Dari Abad ke-17 hingga ke-20*. Jakarta: PT. Gramedia.

Bakri Almiah, 1999. *Sejarah Perkembangan Desa Deme Kecamatan Sumalata, Kab. Gorontalo tahun 1940-1993.* (Skripsi). Manado: Universitas Sam Ratulangi Fakultas Sastra.

Makagiantang Alfrets, 2011, *Sejarah Perkembangan Desa SanGTombolang Kecamatan Sangkup Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 1980-2010.* (Skripsi) Manado: Universitas Sam Ratulangi Fakultas Sastra.